

MINGGU BIASA 27

Hab. 1:2-3;2:2-4; 2 Tim. 1:6-8.13-14

LUKAS 17:5-10

TUHAN, TAMBAHKANLAH IMAN KAMI

Dalam salah satu kesempatan, seorang wartawan menampaikan kepada Ibu Teresa, “Anda mengasihi orang-orang miskin, dan itu baik sekali. Tetapi bagaimana dengan Vatikan dan Gereja pada umumnya yang kaya, namun tidak memperhatikan orang-orang miskin?” Reaksi Ibu Teresa biasanya khas. Dia langsung menatap mata orang itu dan menjawab: “Tuan, Anda kelihatannya tidak bahagia dan tidak memiliki kedamaian.” Kendati orang itu tidak setuju dengan pernyataan itu, namun Ibu Teresa melanjutkan perkataannya, “Anda mesti memiliki iman.” “Bagaimana saya memiliki iman”, tanya sang wartawan itu. “Anda harus berdoa”, jawab Ibu Teresa. “Tetapi, saya tidak bisa berdoa”, jawab orang itu. “Kalau begitu, saya akan berdoa supaya Anda memiliki iman,” kata ibu Teresa.

Dalam Injil hari ini, para murid meminta kepada Yesus untuk meneguhkan iman mereka. Permohonan ini agak mengejutkan karena orang biasanya meminta iman kalau berada dalam tantangan atau kesulitan besar, seperti yang diminta oleh ayah dari anak yang kerasukan roh jahat dalam Markus 9:24: “Tuhan, tolonglah aku yang tidak percaya ini.” Atau ajakan Yesus kepada Yairus supaya tetap percaya ketika diberi khabar bahwa anaknya sudah mati (Lukas 8:49-50). Akan tetapi di sini tidak dikatakan mengapa para murid meminta iman.

Yesus tidak langsung mengabulkan permohonan mereka seperti halnya ketika mereka meminta Yesus untuk mengajari mereka berdoa. Sebaliknya, Yesus mengajarkan mereka tentang kehebatan iman. Sekiranya mereka mempunyai iman, mereka bisa memintahkan gunung. Artinya, sekiranya mereka mempunyai iman, mereka bisa mengerjakan hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Mereka bisa melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tampaknya tidak mungkin. Dalam bahasa perbandingannya dikatakan bisa memindahkan pohon ara dari tempatnya lalu ditanamkan di laut. Sungguh sesuatu yang luar biasa. Itulah kehebatan makna sebuah iman. Dia membuat hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Oleh sebab itu, bersama para murid, kita juga berdoa: “Tuhan, tambahkanlah iman kami!”

MINGGU BIASA KE 28

2 Raj 15:14-17; 2 Tim. 2:8-13
LUKAS 17:11 – 19

PERIHAL BERSYUKUR KEPADA TUHAN

Pater Tony de Melo, pernah berceritera tentang seorang penyembah Wisnu yang kalau berdoa hanya meminta. Pada suatu hari, dewa Wisnu berkata kepadanya bahwa dia boleh meminta tiga hal dan sesudah itu permintaannya tidak dilayani. Orang itu kembali ke rumah dan langsung meminta supaya isterinya meninggal agar dia dapat kawin dengan perempuan yang lebih baik. Permintaan itu dikabulkan. Ketika keluarga dan sahabat kenalan menyebutkan keutamaan isterinya, orang itu mulai ragu. Akankah dia mendapat isteri yang lebih baik? Dia tidak yakin. Tetapi dia masih mempunyai dua kesempatan. Dia lalu memohon kepada Wisnu, supaya isterinya dihidupkan kembali dan dikabulkan.

Kini tinggal satu kesempatan lagi dan kali ini dia tidak boleh buat kesalahan. Karena itu, dia menanyai pendapat orang-orang tentang apa yang harus diminta. Beberapa orang menasehati dia supaya jangan mati. Tetapi orang lain lagi memberitahukannya, "Apa artinya tidak mati kalau sakit-sakit?" "Kalau begitu mintalah kesehatan", kata yang lain. "Tetapi apa artinya sehat kalau tidak punya uang?" "Kalau begitu, Anda minta supaya jadi kaya." Tetapi orang-orang lain lagi memberitahukan, "Apa artinya kaya kalau tidak punya teman."

Tahun-tahun berlalu dan orang itu tidak bisa memutuskan apa yang harus dimintanya. Apakah ia minta umur panjang, kesehatan, kekayaan, atau kekuasaan? Akhirnya dia berkata kepada dewa Wisnu: "Tolong katakan kepadaku, apa yang harus aku minta." Dewa Wisnu tertawa terbahak-bahak mendengar kebingungan orang itu. Lalu dia sampaikan: "Mintalah hati yang tahu bersyukur, tak peduli apapun yang terjadi padamu."

Sama seperti penyembah Wisnu tadi, kesembilan orang kusta di dalam Injil hari ini adalah orang-orang yang tidak tahu bersyukur. Dari ke sepuluh orang yang disembuhkan Yesus, hanya satu dari sepuluh orang yang disembuhkan itu kembali dan mengucap syukur kepada Tuhan. Orang itu juga adalah orang Samaria yang dianggap rendah oleh orang-orang-orang Israel. Kita pasti heran dengan apa yang terjadi pada kesembilan orang kusta itu. Tetapi itulah yang sering terjadi dalam hidup. Orang dengan gampang bisa meminta pada Tuhan, tetapi ketika dia memperoleh apa diinginkan, dia lupa bersyukur kepada Tuhan. Sikap tahu bersyukur mengandaikan iman yang mendalam kepada Tuhan sebagai Penyelenggara ilahi. Tanpa Tuhan kita tidak bisa berbuat apa-apa dan tanpa Dia kita bukanlah apa-apa. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 29
KEL. 17:8-13; 2 Tim 3:14-4:2
LUKAS 18:1 – 8

BERTEKUN DALAM DOA

Dalam sebuah survei tentang pemakaian waktu oleh seorang manusia yang berumur 70 tahun ditemukan bahwa yang paling banyak digunakan adalah tidur (32.9%), kerja (22.8%), nonton TV (11.4%), makan (8.6%), bepergian (8.6%), rekreasi (6.5%), sakit (5.7%), berpakaian (2.8%), dan berdoa (0.7%). Dalam rentang usia 70 tahun, seseorang menggunakan waktu kira-kira enam bulan. Kalau dihitung-hitung terus selama sehari orang hanya berdoa 10 menit. Waktu itu sangat kurang dibandingkan dengan waktu untuk menonton TV atau bepergian. Hasil survei itu mungkin tidak berbeda jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Dalam Injil hari ini, Yesus tidak cuma menekankan pentingnya doa melainkan juga pentingnya bertekun dalam doa. Hal itu disampaikan Yesus melalui sebuah perumpamaan tentang hakim yang korup dan tidak mau mengurus perkara seorang janda yang miskin. Namun karena janda itu memohon terus menerus maka akhirnya hakim tersebut mengurus perkara janda itu agar dia tidak diganggu.

Pesan yang mau disampaikan Yesus melalui perumpamaan itu adalah supaya orang harus tekun berdoa. Orang tidak boleh berputusasa dan langsung berhenti ketika dia merasa bahwa doanya tidak dikabulkan. Sebaliknya dia harus tetap berdoa sebab Tuhan pasti akan menjawab doa-doa kita namun atas cara-cara yang mungkin tidak sejalan dengan harapan kita. Tuhan mencintai kita dan mengetahui apa yang terbaik untuk kita. Namun hal itu tidak berarti bahwa kita tidak perlu menyatakan niat kita. Sebaliknya, seperti janda dalam Injil, kita harus terus-menerus menyampaikan permohonan kepada Allah.

Doa mengingatkan kita bahwa kita membutuhkan Allah. Betapa mudah kita melupakan Allah terutama ketika mengalami kegembiraan-kegembiraan dalam hidup. Kita cenderung percaya bahwa keberhasilan hidup bukan karena campur tangan Allah melainkan karena faktor ketekunan, kerja keras, atau disiplin. Tanpa mengabaikan pentingnya kerja keras, ketekunan, dan disiplin, pengalaman sering membuktikan bahwa sekalipun kita bekerja keras atau memiliki disiplin diri yang tinggi namun kita tidak selalu berhasil dalam hidup. Tanpa Tuhan kita tidak bisa berbuat apa-apa dan tanpa Dia kita bukanlah apa-apa. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 30

SIR 35:12-14.16-18; 2 Tim 6:8.16-18

LUKAS 18:19-14

TUHAN MENCINTAI ORANG YANG RENDAH HATI

Pada suatu hari seorang ibu yang merasa diri sangat berdosa datang menemui pastor yang sedang beristirahat di sebuah pondok di pinggir pantai. Ibu itu datang dengan segenggam pasir di tangannya. Sambil menangis dia memohon: “Pastor, ampunilah dosa-dosa saya. Dosa saya tak terhitung jumlah banyaknya bagaikan pasir dalam genggamanku ini.” Pastor itu menjawab: “Baiklah! Saya meminta ibu untuk membawa pasir ke bibir pantai. Perhatikanlah bagaimana ombak akan menyapu tumpukan pasir itu.” Sang ibu mengikut nasehat pastor. Dia menumpukkan pasir itu di bibir pantai. Lihatlah! Tiba-tiba ombak menyapu bersih pasir itu dan membawanya ke laut. Lalu kata pastor itu kepadanya: “Kasih Allah seperti ombak! Dia menyapu bersih semua dosa dan kesalahanmu asalkan engkau dengan rendah hati mengakuinya di hadapan Allah.”

Dalam injil hari ini, Yesus memuji pemungut cukai yang dengan rendah hati mengakui kesalahannya di depan Tuhan dan mengeritik orang Farisi yang dengan angkuhnya telah menunjukkan bahwa dia telah melakukan semua perintah Allah. Mengapa Yesus memuji si pemungut cukai dan mencela orang Farisi? Orang Farisi itu dicela bukan karena dia telah melakukan keutamaan melainkan karena keangkuhannya. Melalui doanya dia menunjukkan jasanya kepada Allah dan seolah-olah menuntut Allah membalas jasanya itu. Dengan demikian dia percaya bukan kepada Allah melainkan kepada jasanya sendiri.

Sebaliknya pemungut cukai itu dipuji bukan karena kesalahan-kesalahan yang dilakukannya melainkan sikapnya kepada Allah. Dia tahu bahwa dia adalah orang jahat dan berdosa. Satu-satunya harapan yang bisa menyelamatkannya ialah belaskasihan Allah. Dan dia akhirnya mendapatkan itu ketika Yesus berkata: “Orang ini pulang ke rumah sebagai orang yang dibenarkan” (Luk 18:14a).

Allah memang membenci dosa tetapi mencintai orang-orang berdosa. Dia akan selalu mau menerima kembali orang-orang berdosa yang bertobat. Orang yang tidak berkenan di hadapan Allah adalah dia yang tidak mengharap belaskasihan Allah melainkan terlalu percaya pada kemampuannya sendiri. Ini merupakan khabar gembira bagi kita yang dengan jujur dan rendah hati mengakui kesalahan di depan Tuhan. Semoga Tuhan Memberkati.